

**PENERAPAN STRATEGI *GENIUS LEARNING*  
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA  
KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 SUNGAYANG**

**ARTIKEL**

**Oleh:**

**FIONA**

**NPM. 0910013211046**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
PADANG  
2014**

# **PENERAPAN STRATEGI *GENIUS LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 SUNGAYANG**

Fiona<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta  
E-mail: zue\_fiona@yahoo.com

---

## **Abstract**

**This research is motivated by the dominant position of a teacher in the class. The domination not only leads to a less interaction between teachers and students, but also among students. Genius learning is one of the other mathematic teaching strategies that is considered to be able to solve that problem. The purpose of this study was to determine mathematic learning result of students that the implementation genius learning strategy is better than mathematic learning result of students that the implementation conventional learning. This research is an experimental study. The research instrument is observation papers and mathematic learning result test. Implementation genius learning strategy in mathematic learning at VIII class SMP Negeri 1 Sungayang has been very well. Student's learning result test data by using  $t'$  statistic are normally distributed but not homogeneous. So, the conclusion hypothesis is accepted that is mathematic learning result of students that the implementation genius learning strategy is better than mathematic learning result of students that the implementation conventional learning at VIII class SMP Negeri 1 Sungayang.**

**Key words: Genius Learning Strategy, mathematic learning.**

---

## **Pendahuluan**

Matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika, selain itu matematika dipelajari disetiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan bahkan di perguruan tinggi. Matematika juga disebut sebagai ratu dan pelayan ilmu, hal ini sesuai dengan Suherman (2003) yang menyatakan bahwa “matematika sebagai ratu atau ibunya ilmu dimaksudkan bahwa matematika adalah sebagai sumber dari ilmu yang lain” (p. 25). Maka dapat disimpulkan

bahwa matematika diperlukan oleh ilmu lain seperti kimia, geografi, fisika, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Sungayang pada tanggal 30 April – 4 Mei 2013, pada saat observasi terlihat bahwa proses pembelajaran matematika yang dilakukan berlangsung satu arah, yaitu dari guru ke siswa dan strategi guru dalam menjelaskan materi masih monoton, yang pembelajarannya diawali dengan guru menjelaskan materi, memberikan beberapa contoh soal, guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, lalu siswa mencatat yang dituliskan guru di papan tulis dan

dilanjutkan dengan mengerjakan beberapa soal latihan. Dalam proses pembelajaran kurang terjadinya interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, yaitu pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa jarang ada yang mau atau berani menjawab pertanyaan tersebut, kebanyakan siswa hanya menunduk atau diam saja saat guru mengajukan pertanyaan dan pada saat guru memberikan kesempatan bertanya untuk siswa jarang ada yang mau bertanya.

Pada saat wawancara guru menjelaskan bahwa siswa masih malu untuk bertanya. Hal ini disebabkan karena siswa takut dimarahi oleh guru dan ditertawakan oleh temannya jika jawaban yang diberikannya salah serta siswa takut dipandang bodoh oleh teman-temannya jika hanya ia yang mengajukan pertanyaan kepada guru. Dengan demikian hal ini membuat siswa merasa jenuh, mengantuk, serta tidak jarang pula siswa permisi keluar masuk kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga jarang menghubungkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa matematika adalah ilmu yang tidak bermanfaat dalam kehidupan, akibatnya siswa kurang termotivasi dalam mempelajari matematika sehingga siswa ribut saat pembelajaran berlangsung, yang akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungayang.

Gunawan (2012) mengemukakan bahwa “dalam setiap proses pembelajaran selalu akan ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain, tiga komponen itu adalah:

1. Kurikulum, materi yang akan diajarkan,
2. Proses, bagaimana materi diajarkan,
3. Produk, hasil dari proses pembelajaran” (p. 1).

Namun pembelajaran yang penulis lihat di SMP Negeri 1 Sungayang guru terpaku pada materi, sehingga kurangnya interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam menjalankan proses pembelajaran. Untuk menyikapi kondisi ini salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan adalah strategi *Genius Learning* yang dikembangkan oleh Adi W. Gunawan.

Gunawan (2012) mengemukakan bahwa “strategi *Genius Learning* dirancang untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar” (p. 6). Maksudnya adalah kalau dipembelajaran biasa guru dominan di depan kelas menjelaskan materi, siswa ada yang menyimak dan ada pula yang tidak menyimak lalu mencatat di buku catatan, tetapi di dalam strategi *Genius Learning* hal itu tidak terjadi karena dengan tahap pelaksanaannya guru tidak dominan di depan kelas menjelaskan materi dan kondisi agar siswa tetap fokus selalu dijaga, yaitu siswa

dilatih untuk menghubungkan materi yang akan mereka pelajari dengan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Siswa juga mengetahui kata-kata kunci dari materi yang akan mereka pelajari, untuk merilekskan pikiran dan tubuh siswa maka mereka diajak untuk melakukan *Brain Gym*. Selain itu siswa bekerjasama menyelesaikan soal latihan dengan anggota kelompok masing-masing, kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas dan menyimpulkan sendiri materi yang telah mereka pelajari.

Gunawan (2012) mengemukakan bahwa delapan tahap lingkaran sukses pembelajaran *Genius Learning* yaitu:

1. Suasana kondusif,
2. Hubungan,
3. Gambaran besar,
4. Tetapkan tujuan,
5. Pemasukan informasi,
6. Aktivasi,
7. Demonstrasi,
8. Ulangi (*review*) dan jangkarkan (p. 334).

Pada saat penelitian, yang dilakukan peneliti untuk tahap suasana kondusif adalah membuka pelajaran dengan mengajak siswa bersama-sama mengecek kebersihan kelas, kerapian bangku dan peneliti meminta siswa untuk berdoa, kemudian peneliti mengecek kehadiran siswa (siswa telah duduk dengan anggota kelompok masing-masing). Peneliti menjelaskan tentang strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu tentang strategi *Genius Learning*. Kemudian peneliti

menginstruksikan kepada siswa untuk melakukan *Brain Gym* seperti gerakan *Lazy 8* dengan siku.

Pada tahap hubungan, gambaran besar dan tetapkan tujuan, peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah mereka pelajari sebelumnya, kemudian peneliti menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari yaitu dengan menempelkan chart yang berisikan tentang aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari pada papan tulis kemudian menjelaskannya. Setelah itu peneliti menuliskan kata-kata kunci dari materi yang akan dipelajari pada papan tulis dan menjelaskan tujuan pembelajaran dengan menuliskannya di papan tulis.

Pada tahap pemasukan informasi peneliti menjelaskan materi pelajaran, saat guru menjelaskan materi peneliti memberikan warna pada bagian yang dianggap penting (*highlighting*) dan melakukan tanya jawab dengan siswa, kemudian peneliti memberikan contoh-contoh soal kepada siswa dengan memberikan warna pada bagian yang dianggap penting dan meminta beberapa orang siswa untuk mengerjakannya di papan tulis. Setelah itu peneliti memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan *Brain Gym* dengan gerakan silang (*Cross Craw*).

Pada tahap aktivasi peneliti memberikan soal-soal latihan kepada siswa, lalu memantau dan membimbing siswa saat mengerjakan latihan.

Pada tahap demonstrasi peneliti menunjuk dua orang siswa secara acak dari kelompok yang berbeda untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas, lalu memberikan kesempatan kepada kelompok yang tidak tampil untuk memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang tampil.

Pada tahap ulangi (*review*) dan jangkarkan peneliti membimbing siswa membuat kesimpulan dengan menggunakan teknik komentar penutup, yaitu meminta masing-masing siswa untuk mengeluarkan satu lembar kertas dan membuat apa saja yang telah mereka pelajari, tingkat kesulitan pelajaran menurut mereka dan perasaan mereka terhadap materi yang diajarkan, peneliti melakukan penjangkaran dengan melihat tingkat pemahaman siswa dari apa yang mereka tulis. Setelah itu peneliti memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari secara klasikal, kemudian memberikan pekerjaan rumah dan menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII dapat dilihat pada nilai ujian akhir semester genap matematika kelas VII SMP Negeri 1 Sungayang tahun pelajaran

2012/2013 yang nilainya masih banyak dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70, dengan menerapkan strategi *Genius Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika karena strategi *Genius Learning* dirancang untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar dan pada strategi ini siswa ditempatkan sebagai pusat dari proses pembelajaran atau sebagai subjek dari pembelajaran bukan sebagai objek pembelajaran, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu dilakukanlah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungayang yang pembelajarannya menerapkan strategi *Genius Learning* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional.

### **Metodologi**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Sukardi (2007) menyatakan bahwa metode eksperimen adalah “metode yang membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua grup, yaitu grup treatment atau yang memperoleh perlakuan dan grup kontrol yang tidak memperoleh perlakuan” (p. 16). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungayang.

Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. Langkah-langkah dalam pengambilan sampel adalah mengumpulkan

nilai siswa kelas VIII pada ujian akhir semester genap matematika kelas VII SMP Negeri 1 Sungayang tahun pelajaran 2012/2013, kemudian dihitung rata-rata dan simpangan bakunya. Setelah itu, dilakukanlah uji kesamaan rata-rata dengan teknik anava satu arah untuk melihat apakah populasi memiliki kesamaan rata-rata atau tidak. Sebelum melakukan uji kesamaan rata-rata terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah diketahui bahwa populasi mempunyai kesamaan rata-rata, maka dilakukan pemilihan sampel secara acak dengan menggunakan undian atau lot. Dari pengundian pertama terpilih kelas VIII<sub>3</sub> yang ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan dari pengundian kedua terpilih kelas VIII<sub>1</sub> yang ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Setelah terpilihnya kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dalam proses pembelajaran peneliti menerapkan strategi *Genius Learning* pada kelas eksperimen dan menerapkan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan tes hasil belajar matematika. Analisis data kualitas penerapan strategi *Genius Learning* adalah skor akhir lembar observasi pada setiap pertemuan dihitung berdasarkan Penilaian Acuan Normal yaitu dengan menjumlahkan skor yang diperoleh kemudian dibagi dengan skor maksimum dan dikali 100. Untuk menilai penerapan strategi

*Genius Learning* secara keseluruhan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kesembilan apakah terlaksana dengan sangat baik/ baik/ cukup/ kurang dilihat dari rata-rata skor akhir yang diperoleh dari pertemuan pertama sampai pertemuan kesembilan yang terletak pada suatu kelas interval skor akhir.

Tes yang akan diberikan adalah tes yang berbentuk uraian. Sebelum soal tes diberikan pada kedua kelas terlebih dahulu dilakukan penyusunan tes, kemudian melakukan uji coba tes, setelah itu dilanjutkan dengan menganalisis butir soal tes sehingga diperoleh Tingkat Kesukaran, Daya pembeda dan Reliabilitas dari soal tes. Setelah melaksanakan proses pembelajaran, maka dilakukan tes hasil belajar pada kedua kelas sampel.

Analisis data hasil belajar dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors; 2) melakukan uji homogenitas variansi dengan menggunakan uji F; 3) melakukan uji hipotesis, karena data hasil belajar kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang tidak homogen, maka uji statistik yang digunakan menurut Sudjana (2005) adalah uji  $t'$  (p. 241).

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Pohan (2007) mengemukakan bahwa data kuantitatif adalah “keterangan atau fakta-fakta yang dapat diolah secara matematis” (p. 46 ). Data

kuantitatif dalam penelitian ini adalah kualitas penerapan strategi *Genius Learning*, hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan strategi *Genius Learning* dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

### Hasil dan Pembahasan

Pada lembar observasi, jika kondisi ideal maka skor tertinggi (ideal) yang didapat adalah 48 dan skor akhir tertinggi (ideal) adalah 100. Dari hasil analisis diperoleh skor yang paling tinggi adalah 46 dengan skor akhirnya 95,83 dan skor yang paling rendah adalah 42 dengan skor akhirnya 87,50. Rata-rata skor akhir yang diperoleh dari pertemuan pertama sampai pertemuan kesembilan adalah 93,29.

Data hasil analisis tes akhir pada kedua kelas sampel dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1: Hasil Tes Akhir Matematika**

Kelas	N	x maks	x min	$\bar{x}$	Ketuntasan (%)
Eksperimen	19	96,46	69,03	84,63	94,74
Kontrol	18	84,96	48,67	70,30	61,11

Berdasarkan tabel 1 diatas, rata-rata nilai dan persentase siswa yang tuntas pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Genius Learning* pada pembelajaran matematika di kelas eksperimen memberikan hasil belajar yang lebih baik dari hasil belajar matematika siswa

yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Untuk membuat kesimpulan tentang data yang diperoleh dari hasil belajar matematika siswa, dilakukan analisis secara statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis dengan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Dari uji normalitas diperoleh  $L_0 < L_{tabel}$  sehingga hipotesis diterima. Pada uji homogenitas antara data kedua kelas sampel, diperoleh  $F > F_{\frac{1}{2}\alpha(v_1, v_2)}$ . Dari hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang tidak homogen. Untuk menguji hipotesis digunakan uji  $t'$ . Dari hasil analisis diperoleh harga  $t' \geq \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$ , sehingga hipotesis  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menerapkan strategi *Genius Learning* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Pada tahap suasana kondusif, peneliti mengajak siswa bersama-sama mengecek kebersihan kelas dan kerapian bangku, kemudian peneliti meminta siswa untuk berdoa, setelah itu peneliti mengecek kehadiran siswa. Disetiap pertemuan kondisi kelas selalu bersih karena pembelajaran selalu di pagi hari atau pada jam pertama,

namun susunan bangku siswa dalam kelompok masih ada yang belum tersusun rapi. Saat siswa melakukan *Brain Gym*, tampak dari pancaran matanya mereka sangat senang dan rileks. Hal itu berdampak pada konsentrasi siswa dalam belajar, mereka jadi lebih fokus memperhatikan penjelasan peneliti.

Pada tahap menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya beberapa siswa menjawab dengan benar pertanyaan dari peneliti. Salah satunya pada indikator menyelesaikan operasi kali pada bentuk aljabar, siswa menjawab pada perkalian bentuk aljabar pangkat dari variabel yang sama jika dikalikan maka pangkatnya dijumlahkan, dan beberapa siswa menjawab dengan benar cara mengalikan suku satu dengan suku dua dan suku tiga, suku dua dengan suku dua dan suku tiga. Kemudian pada saat peneliti menghubungkan perkalian bentuk aljabar dengan kehidupan sehari-hari yang sudah ada pada *chart*, siswa cepat memahami penjelasan peneliti. Setelah siswa selesai menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan dengan kehidupan sehari-hari, siswa cepat dan mudah memahami materi yang dipelajari pada hari itu.

Pada tahap gambaran besar dan tahap tetapkan tujuan, siswa mengetahui kata-kata kunci dan tujuan pembelajaran yang akan mereka capai dari materi yang akan mereka

pelajari yang telah peneliti tuliskan di papan tulis. Sehingga saat menjelaskan materi dan memberikan contoh soal siswa cepat memahaminya.

Pada tahap pemasukan informasi siswa fokus memperhatikan penjelasan peneliti dan cepat memahami materi yang peneliti jelaskan, saat peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa, siswa semangat dan berebutan untuk menjawab pertanyaan peneliti, jika ada hal yang tidak dimengerti siswa langsung menanyakannya kepada peneliti, dan pada saat peneliti meminta siswa mengerjakan contoh soal yang peneliti berikan di depan kelas siswa berebutan mengacungkan tangannya keatas untuk tampil kedepan kelas mengerjakan contoh soal yang diberikan serta dapat mengerjakannya dengan benar. Siswa melakukan *Brain Gym* setelah peneliti menjelaskan materi dan contoh soal, saat melakukan *Brain Gym* tampak dari ekspresi wajah siswa mereka senang dan bersemangat.

Selama melakukan penelitian ada beberapa kendala yang peneliti hadapi dalam menerapkan strategi *Genius Learning* yang terdapat pada tahap aktivasi, demonstrasi dan pada tahap siswa membuat kesimpulan dengan teknik komentar penutup.

Pada tahap aktivasi, peneliti melihat ada kelompok yang anggotanya tidak bekerjasama mengerjakan soal latihan, yaitu anggota kelompok yang dapat mengerjakan soal latihan hanya mengerjakannya sendiri



tanpa berdiskusi dengan anggota kelompoknya yang lain dan anggota yang tidak mengerti hanya melihat-lihat saja temannya mengerjakan soal latihan. Untuk mengatasi hal ini, pada pertemuan I, II, III, IV, dan V peneliti menegur dan menasehati kelompok tersebut agar saling bekerjasama mengerjakan soal latihan yaitu anggota yang dapat mengerjakan soal latihan menjelaskan kepada anggotanya yang lain serta anggota yang tidak dapat mengerjakan soal latihan bertanya kepada anggota yang mengerti agar seluruh anggota dalam kelompok dapat mengerjakan soal latihan tersebut, pada pertemuan ke-VI peneliti mengatakan kepada siswa kalau seandainya masih ada kelompok yang tidak saling bekerjasama mengerjakan soal latihan maka nilai kelompok tersebut akan peneliti kurangi. Karena peneliti telah memberitahu bahwa nilai kelompok mereka akan dikurangi jika tidak saling bekerjasama mengerjakan soal latihan, maka pada pertemuan ke-VI dan pertemuan berikutnya tidak ada lagi kelompok yang tidak saling bekerjasama mengerjakan soal latihan. Namun selain daripada itu ada juga kelompok yang fokus dan antusias bekerjasama mengerjakan soal latihan dalam kelompoknya, yaitu anggota yang tidak dapat mengerjakan soal latihan bertanya kepada anggotanya yang dapat mengerjakan soal latihan dan anggota yang mengerti menjelaskan kepada anggotanya yang lain.

Pada tahap demonstrasi, terjadi sedikit kegaduhan di dalam kelas karena peneliti hanya menunjuk dua orang dari kelompok yang berbeda untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas, kelompok yang tidak ada anggotanya peneliti tunjuk melakukan protes kepada peneliti karena mereka juga ingin mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas. Untuk mengatasi hal ini pada pertemuan I, II, III, IV, dan V peneliti memberikan penjelasan kepada kelompok yang tidak ditunjuk bahwa tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas pada pertemuan hari ini, karena disetiap pertemuan peneliti hanya menunjuk dua orang dari kelompok yang berbeda dan pada pertemuan berikutnya peneliti menunjuk dua orang lagi selain dari anggota kelompok yang telah ditunjuk pada pertemuan sebelumnya. Maka pada pertemuan berikutnya kelompok mereka mempunyai kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas. Pada pertemuan ke-VI peneliti mengatakan kepada siswa kalau seandainya masih terjadi kegaduhan di dalam kelas yaitu masih ada kelompok yang melakukan protes kepada peneliti karena tidak ada anggota kelompoknya yang ditunjuk maka nilai kelompok tersebut akan peneliti kurangi. Karena peneliti telah memberitahu bahwa nilai kelompok mereka akan dikurangi jika melakukan protes kepada

peneliti karena tidak ada anggota kelompoknya yang ditunjuk, maka pada pertemuan ke-VI dan pertemuan berikutnya tidak ada lagi kelompok yang melakukan protes kepada peneliti. Namun selain daripada itu terlihat raut wajah senang dari anggota kelompok yang anggotanya peneliti tunjuk untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas dan siswa yang ditunjuk langsung berani tampil ke depan kelas, kelompok yang tidak ditunjuk mengajukan pertanyaan tentang hal yang kurang ia pahami kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka sehingga mendapat penjelasan dari kelompok tersebut, kemudian peneliti melengkapi jawabannya.

Pada tahap ulangi (*review*) dan jangkarkan, siswa membuat kesimpulan dengan teknik komentar penutup. Ada beberapa siswa yang mencontoh kepada anggota kelompoknya saat menuliskan kesimpulannya pada kertas mereka masing-masing. Untuk mengatasi hal ini pada pertemuan I, II, III, IV, dan V peneliti menegur dan menasehati siswa tersebut agar menuliskan sendiri kesimpulannya tanpa mencontoh kepada anggota kelompoknya, pada pertemuan ke-VI peneliti mengatakan kepada siswa kalau seandainya masih ada siswa yang mencontoh kepada anggota kelompoknya saat menuliskan kesimpulan pada kertas masing-masing maka nilai siswa tersebut akan peneliti kurangi. Karena

peneliti telah memberitahu bahwa nilai mereka akan dikurangi jika mencontoh kepada anggota kelompoknya saat menuliskan kesimpulan pada kertas masing-masing, maka pada pertemuan ke-VI dan pertemuan berikutnya tidak ada lagi siswa yang mencontoh kepada anggota kelompoknya. Namun selain daripada itu ada juga siswa yang serius menuliskan kesimpulannya pada kertas masing-masing.

### **Kesimpulan**

Setelah dilakukan analisis terhadap data kualitas penerapan strategi *Genius Learning* dan hasil belajar matematika siswa, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan strategi *Genius Learning* dalam pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungayang telah terlaksana dengan sangat baik. Hasil belajar matematika siswa yang menerapkan strategi *Genius Learning* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungayang.

### **DaftarPustaka**

- Gunawan, A. W. (2012). *Genius learning strategy*(6th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pohan, Rusdin. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. (Syamsul Rijal Sys, Ed.). Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Sudjana. (2005). *Metoda statistika* (6th ed.). Bandung: Tarsito.
- Suherman, Erman., et al.(2003). *Strategi pembelajaran matematika*

*kontemporer*(Rev. ed.). Bandung:  
Universitas Pendidikan Indonesia.  
Sukardi.(2007). *Metodologi penelitian  
pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.